

## Pembiasaan Perilaku Religius pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia Ajibarang

Asma Azzahra

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

### Abstract

#### Article Information

Received: 05 Maret 2025  
Revised: 28 April 2025  
Accepted: 20 Juni 2025  
Published: 15 Juli 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan perilaku religius pada siswa kelas IV di SD IT Cita Mulia Ajibarang dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa siswa membiasakan doa harian, shalat dhuha, tahsin wafa, hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah, murajaah, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Keberhasilan pembiasaan didukung oleh kerjasama sekolah dan orang tua, sedangkan hambatan meliputi latar belakang siswa yang beragam, kurangnya kesadaran, dan keterbatasan fasilitas sekolah. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui evaluasi mingguan, pendekatan personal, dan peningkatan sarana prasarana.

**Kata Kunci :** Pembiasaan, Perilaku Religius

*This study aims to examine the habituation of religious behavior among fourth-grade students at SD IT Cita Mulia Ajibarang using a qualitative approach and field study. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that students regularly practice daily prayers, Dhuha prayer, Tahsin Wafa, Quran memorization, congregational prayers, Murajaah, as well as habits of cleanliness and healthy living. The success of this habituation is supported by the cooperation of the school and parents, while obstacles include diverse student backgrounds, lack of awareness, and limited school facilities. Efforts to overcome these challenges are carried out through weekly evaluations, personal approaches, and improvement of infrastructure and facilities.*

**Keywords:** Habituation, Religious, Behavior

\*Author Correspondence: Asma Azzahra email: asmaazzahra0303@gmail.com

Copyright © 2025 Asma Azzahra

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan dituntut untuk menciptakan siswa agar menjadi insan yang terdidik dan dapat membantu seseorang untuk mengerti bagaimana menjalin hubungan yang baik dan jujur dalam lingkungan dan dalam masyarakat luas lainnya. (dewi, 2022)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". (V, 2020) Jadi, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, melainkan lebih menekankan pada proses pembinaan kepribadian dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pendidikan harus ditingkatkan karena pendidikan juga dapat mengubah seseorang menjadi orang yang bermartabat, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosial, cerdas, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menumbuhkan dan membangun karakter dan peradaban bangsa yang berharga dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ajaran agama Islam. (abdusshomad, 2020)

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan moral individu, terutama pada tahap perkembangan awal seperti pada anak di tingkat sekolah dasar. Agama Islam, sebagai dasar dari sistem pendidikan di sekolah ini, harus ditanamkan dalam perilaku siswa secara efektif. Pembiasaan perilaku religius di masa-masa formatif seperti ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada pengembangan pribadi dan sosial mereka. (R, 2019)

Semakin banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (kebudayaan, 2020) Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih terstruktur dan terukur untuk membantu siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam dengan baik.

Krisis atas pendidikan karakter, yang melibatkan anak-anak dan siswa, sekarang sangat realistis dan mengkhawatirkan. Misalnya, peningkatan kekerasan pada anak-anak dan remaja, intimidasi, pesta pora, pornografi, pemerkosaan, perampasan properti orang lain, pencurian anak muda, dan perampasan penyalahgunaan zat telah menyebabkan masalah sosial yang belum sepenuhnya diselesaikan hingga saat ini. (Zubaedi, 2011)

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan menerapkan kedisiplinan secara tegas melalui pembuatan aturan yang menekankan pentingnya disiplin, baik dalam beribadah, belajar, maupun mematuhi peraturan sekolah. Kedisiplinan belajar pada siswa akan tercapai secara maksimal apabila sekolah dan guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mencari ilmu, tanpa adanya batasan yang memisahkan. Dengan demikian, akan terjalin kerja sama antara guru dan siswa, serta siswa akan lebih termotivasi dalam belajar karena mereka tidak merasa lebih rendah dibandingkan guru mereka. (Purwanto, 2006)

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab moral untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup berdasarkan ajaran agama. Sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang religius, evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan perilaku religius sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama tercapai. (Pewangi, 2019)

Penelitian tentang pembiasaan perilaku religius pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia sangat relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan agama di

Indonesia. Menilai dampak dan keberhasilan program tersebut akan memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat mengembangkan perilaku siswa, dan memungkinkan penyusunan program-program yang lebih efektif dan relevan untuk masa depan. (Fauzi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang mempunyai perilaku yang kurang sesuai dengan perilaku religius misalnya terdapat siswa yang belum melaksanakan sholat atas kesadaran diri sendiri, mengenai hal tersebut perlu pembiasaan perilaku religius untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti diatas, hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Pembiasaan perilaku religius. Alasan peneliti meneliti di SD Islam Terpadu Cita Mulia karena SD Islam Terpadu Cita Mulia merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan perilaku religious dalam pembelajaran. Pembiasaan yang sering dilakukan di SD Islam Terpadu Cita Mulia yaitu penerapan adab-adab Islami dimulai pada pagi hari sebelum pembelajaran diawali dengan doa pagi bersama, dilanjutkan dengan sholat duha hingga saat memasuki pembelajaran. Pembiasaan adab-adab islami ini juga diterapkan pada saat snacktime dan makan siang. Selain itu terdapat program tahsin dan tahfidz al qur'an, sholat duhur berjamaah dan juga murajaah juz 30.

## Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Adapun pengertian penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. (Usman, 2006) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan model deskriptif. Subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV, dan orang tua siswa kelas IV SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan perilaku religius di sekolah. Hasil analisis data dideskripsikan secara keseluruhan untuk melihat bagaimana Pembiasaan Perilaku Religius pada siswa kelas IV di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajiarang.

## Hasil dan Pembahasan

### **Pembiasaan perilaku religius pada siswa kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia Ajibarang**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia Ajibarang merupakan Lembaga Pendidikan yang menggunakan kurikulum Merdeka dalam penyusunan mata pelajaran, untuk mencapai visi sekolah, yaitu : Terwujudnya pelajar sepanjang hayat yang berkarakter, mandiri, berprestasi dan berdasarkan iman dan takwa dalam bingkai NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Pembiasaan perilaku religius bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak mulia, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT serta memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan menyampaikan dalam bentuk tulisan berdasarkan pengumpulan data melalui metode wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, siswa kelas IV dan orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembiasaan perilaku religius di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang secara konsisten membiasakan perilaku religius dalam berbagai aspek kegiatan di sekolah. Kegiatan

pembiasaan perilaku religius di SD Islam Terpadu Cita Mulia tidak hanya dilakukan saat pembelajaran, akan tetapi dilakukan juga melalui kegiatan pembiasaan adab-adab Islami.

Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pembiasaan perilaku religius ini dibimbing dan diawasi guru kelas masing-masing. Dimana setiap guru membimbing kurang lebih 7-8 siswa. Jadi di kelas IV ini terdapat 6 guru kelas dengan jumlah 46 siswa. Kegiatan pembiasaan perilaku religius ini bertujuan untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Salah satu kebutuhan utama siswa adalah aspek religius karena ini merupakan fondasi penting bagi mereka dalam menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah dan berinteraksi secara harmonis di lingkungan sosial mereka.

Metode pembiasaan efektif untuk mengembangkan perilaku anak, terutama dalam hal keagamaan. Metode ini melibatkan latihan dan pengulangan kegiatan setiap hari. Anak akan belajar dan mengingat kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang, sehingga mereka dapat melakukannya tanpa diingatkan. Setiap hari Senin sampai Jumat, para siswa secara rutin melaksanakan pembiasaan adab-adab Islami. Kegiatan ini berlangsung mulai dari saat mereka tiba di sekolah hingga waktu pulang, yaitu pukul 07.30 sampai 14.30.

Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, pembiasaan perilaku religius, termasuk penerapan adab-adab Islami, menjadi bagian utama dalam aktivitas keagamaan di sekolah ini. Berbagai nilai religius yang terdapat dalam program tersebut akan dijelaskan melalui beragam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seperti:

#### 1. Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

Setiap pagi hari ketika peserta didik berangkat ke sekolah ada guru di gerbang yang menyambut peserta didik dengan sapaan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam sembari berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru yang menyambutnya.

Tidak hanya saat berangkat sekolah, pembiasaan ini juga diterapkan saat bertemu bapak atau ibu guru di lingkungan sekolah baik saat berpapasan di jalan ataupun masuk kedalam kantor guru. Selain itu juga diterapkan Ketika selesai sholat berjamaah di sekolah, se usai sholat peserta didik bersalaman dengan guru dan peserta didik lainnya. Karena adanya stimulus atau rangsangan yang dilakukan secara terus-menerus, hal ini membuat siswa sudah terbiasa untuk tersenyum, mengucap salam dan juga berjabat tangan terlebih dahulu.

#### 2. Pembiasaan Membaca Doa Harian

Doa adalah bentuk permintaan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara yang tulus, tunduk, dan berharap agar permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah SWT dan mendapat ridho-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, memanjatkan doa merupakan langkah awal yang penting sebelum memulai berbagai tugas karena menunjukkan sikap ketergantungan dan harapan kepada kekuatan Ilahi. Akibatnya, anak-anak harus dididik untuk membiasakan diri berdoa selama dan setelah melakukan sesuatu.

Pembiasaan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter religius yang penting ditanamkan sejak usia dini. Di lingkungan sekolah, doa-doa tersebut dibacakan secara rutin setiap hari, baik saat akan memulai pembelajaran maupun ketika menutup kegiatan. Dengan rutinitas ini, anak-anak secara bertahap mampu menghafal dan memahami doa-doa yang diajarkan, serta terbiasa mengamalkannya dalam setiap aktivitas mereka. Kebiasaan berdoa ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang religius, rendah hati, dan senantiasa mengandalkan Allah SWT dalam setiap langkah kehidupannya.

Kegiatan pembelajaran di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang dimulai pada pukul 07.30 pagi. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran anak-anak sudah dibiasakan untuk berdoa Bersama dengan didampingi oleh guru. Kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran dilaksanakan setiap hari, sesuai dengan teori Pavlov yang menyatakan bahwa metode pembiasaan perlu dilakukan secara terus-menerus. Doa yang dibaca yaitu doa sebelum belajar. Selain itu doa sehari-hari yang dibiasakan untuk dibaca yaitu doa sebelum & sesudah wudhu, doa sebelum & sesudah makan, doa masuk ke kamar mandi dan lain sebagainya.

### 3. Pembiasaan Sholat Duha

Salah satu sholat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan adalah sholat duha. Sholat ini memiliki keutamaan yang besar, di antaranya adalah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan serta sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai ibadah dan membiasakan siswa melaksanakan sholat sunnah sejak dini, SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang menyelenggarakan kegiatan sholat duha berjamaah secara rutin. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa dari kelas awal hingga kelas akhir, dan dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan sholat duha dilakukan di kelas masing-masing dengan dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk sebagai imam. Hal ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan siswa dalam memimpin ibadah. Setiap siswa telah dibiasakan membawa perlengkapan sholat pribadi yang disimpan di loker masing-masing agar mudah diakses dan digunakan.

Setelah kegiatan doa pagi bersama sebagai pembuka hari, seluruh siswa secara otomatis bersiap untuk melaksanakan sholat duha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas religius di sekolah, tetapi juga merupakan sarana pembinaan karakter spiritual yang mendalam, sehingga nilai-nilai ibadah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa.

### 4. Membaca Asmaul husna

Nama-nama Allah SWT yang indah dan baik disebut Asmaul Husna, yang terdiri dari 99 nama. Setiap nama dalam Asmaul Husna menunjukkan sifat-sifat luhur dan bijaksana Allah SWT, dan orang-orang Muslim membacanya sebagai pengingat akan keagungan dan sifat-sifat-Nya. Mengetahui Asmaul Husna sangat penting untuk meningkatkan iman dan penghormatan kita kepada Tuhan dalam kehidupan beragama sehari-hari kita. Setiap nama dalam Asmaul Husna menunjukkan sifat-sifat Allah yang sempurna dan penuh kemuliaan, dan secara harfiah merujuk pada nama-nama, julukan, dan gelar Allah yang indah dan mulia, yang menggambarkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, memahami Asmaul Husna dianggap penting untuk meningkatkan rasa hormat dan kekaguman kepada Allah.

Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, pembiasaan dalam membaca Asmaul Husna dilakukan secara bersama-sama antara guru dan anak-anak di kelas. Kegiatan ini berlangsung serentak setelah berdoa untuk mengawali pembelajaran setiap hari. Hal ini sesuai dengan syarat pembiasaan yang disampaikan oleh Binti Maunah yaitu pembiasaan harus dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Praktik ini merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai agama dan moral di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk membiasakan anak-anak untuk beribadah, memahami nama-nama Allah yang agung, dan meningkatkan aktivitas keagamaan dan keberagamaan di lingkungan pendidikan mereka.

Diharapkan anak-anak dapat memahami makna Asmaul Husna melalui kebiasaan membacanya setiap pagi. Ini akan membantu mereka memahami bahwa Allah SWT adalah makhluk yang agung dan mulia. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk membangun karakter anak, terutama secara keagamaan. Dengan melakukan kebiasaan ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi tawadhu' (rendah hati) dan terbiasa berperilaku baik dan berbicara dengan cara yang sopan dan santun.

### 5. Tahsin wafa & hafalan Al Qur'an

Sebagai mukjizat terbesar yang membuktikan kenabian Nabi Muhammad SAW, kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, diturunkan kepadanya. Al-Qur'an memberi orang Islam moral, hukum, dan petunjuk spiritual yang membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, dan mereka yang melakukannya akan diberi pahala. Karena Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi umat Islam, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak membacanya karena dianggap sebagai obat yang efektif untuk menenangkan jiwa dan hati serta

dapat menjadi perantara syafaat bagi mereka yang membacanya. Membaca Al-Qur'an setiap hari harus menjadi kebiasaan rutin untuk mendapatkan manfaat spiritual dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, terdapat program Tahsin dan hafalan Al-Qur'an yang telah diamati oleh peneliti. Para guru di sekolah menetapkan target tertentu mengenai surat-surat yang harus dihafal oleh para siswa. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sarwono, metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an adalah metode Wafa. Metode Wafa merupakan cara belajar Al-Qur'an yang memaksimalkan fungsi otak kanan. Metode ini dikenal sebagai sistem pembelajaran Al-Qur'an yang menyeluruh, mudah dipahami, dan menyenangkan. Salah satu ciri khas metode Wafa adalah membaca Al-Qur'an dengan irama nada Hijaz.

#### 6. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, salah satu kegiatan keagamaan yang dibiasakan adalah sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan harus dilakukan oleh semua siswa sampai mereka tiba di kelas. Sesuai dengan teori Pavlov, ini dilakukan untuk menimbulkan reaksi atau tindakan. Teorinya adalah bahwa siswa harus dibiasakan dengan kewajibannya sebagai muslim untuk beribadah kepada Allah SWT setiap saat, yaitu dengan melakukan sholat tepat waktu. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa akan merasa terbiasa dan akan melakukannya setiap saat ketika mereka tidak di sekolah.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah adalah dengan membiasakan mereka untuk melakukannya setiap hari, seperti membiasakan mereka untuk berjamaah sholat dzuhur di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan indikator perilaku religius yang disebutkan Muhammad Alim, yaitu komitmen terhadap perintah Allah. Siswa yang sudah merasa harus berkomitmen untuk melaksanakan perintah Allah dengan sendirinya akan melakukan tugas yang harus mereka lakukan.

#### 7. Murajaah

Salah satu kunci utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah melakukan pengulangan secara rutin terhadap hafalan yang telah dikuasai, yang dalam istilah tahfidz dikenal dengan sebutan murajaah. Murajaah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hafalan agar tetap melekat kuat dalam ingatan. Tanpa adanya murajaah yang konsisten, hafalan yang telah diperoleh akan mudah terlupakan, bahkan dapat hilang sepenuhnya dari ingatan. Secara umum, teknik mengingat yang paling efektif adalah dengan mengulang-ulang informasi yang telah diperoleh. Proses pengulangan ini membantu memperkuat jejak memori dalam otak, sehingga informasi tersebut dapat tersimpan lebih lama dan mudah diakses kembali ketika diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan murajaah di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang telah dilakukan secara teratur dan terstruktur, khususnya oleh siswa kelas IV. Hal ini sesuai dengan syarat syarat pembiasaan yang disampaikan oleh Binti Maunah yaitu pembiasaan harus dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Setelah melaksanakan salat Dzuhur dan makan siang, seluruh siswa kelas IV secara teratur berkumpul sesuai dengan kelompok capaian hafalan masing-masing.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan indikator perilaku religius yang dikemukakan oleh Muhammad Alim yaitu Akrab dengan kitab suci. Siswa SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang tergolong siswa yang akrab atau dekat dengan dengan kitab suci Al-Qur'an. Dikarenakan dalam satu hari siswa telah dibiasakan untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

#### 8. Pembiasaan Hidup Bersih Dan Sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SD Islam Terpadu Cita Mulia dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kebiasaan hidup bersih dan sehat harus diawali dari diri sendiri. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap siswa wajib menggosok gigi dan mencuci piring masing-masing setelah kegiatan makan siang bersama.

Selain menjaga kebersihan dan Kesehatan diri sendiri, siswa di SD Islam Terpadu Cita Mulia juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan didalam kelas dengan membuat jadwal piket harian. Hal ini dibuktikan dengan kesigapan anak untuk menyapu lantai saat akan melaksanakan sholat dan juga makan siang.

#### 9. Pembiasaan Berperilaku Jujur

Kejujuran merupakan nilai moral yang melekat dalam diri seseorang dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta integritas pribadi. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antarindividu, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kejujuran perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar menjadi bagian tak terpisahkan dari sikap dan perilaku individu dalam setiap aspek kehidupannya. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang pada saat mengerjakan ulangan, dan juga pada saat kegiatan market day.

Hal ini sejalan dengan syarat-syarat pembiasaan yang disampaikan oleh Binti Maunah yaitu pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Seperti pada saat ulangan, guru mengawasi agar seluruh siswa mengerjakan dengan jujur dan juga memberikan konsekuensi yang tegas pada siswa yang berbuat curang pada saat ulangan. Pada saat kegiatan market day, guru juga mengawasi proses transaksi jual beli untuk menghindari terjadinya ketidakjujuran.

#### 10. Pembiasaan Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, sehingga dia harus memikul, memberikan jawaban, dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Tanggung jawab juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap perilaku atau tindakan mereka, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab juga dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk melakukan semua tugas dengan sungguh-sungguh dan memiliki kemampuan untuk menanggung risiko atas tindakan mereka sendiri. Dengan kata lain, tanggung jawab berasal dari kesadaran diri untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki.

Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan kesadaran individu untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban yang telah diterima secara tuntas, dilakukan dengan penuh keikhlasan, usaha yang maksimal, serta kesiapan untuk menanggung segala konsekuensi yang mungkin timbul. Sikap ini mencerminkan integritas dan kedewasaan seseorang dalam menjalankan amanah yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, sikap tanggung jawab terlihat nyata dalam pelaksanaan kegiatan Uji Publik bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan satu juz.

Hal ini sejalan dengan syarat-syarat pembiasaan yang disampaikan oleh Binti Maunah yaitu pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Siswa SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang harus konsisten dalam menjaga hafalan yang telah mereka capai selama ini.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, untuk menjaga konsistensi hafalan yang telah mereka capai selama ini, kegiatan Uji Publik diadakan untuk menguji hafalan. Siswa yang telah berhasil menyelesaikan hafalan satu juz diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini sebagai bentuk evaluasi terbuka di hadapan guru, teman sekelas, serta orang tua.

Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk tampil percaya diri, jujur, dan bertanggung jawab atas hafalannya, serta menunjukkan kesungguhan dalam menjaga dan memelihara hafalan tersebut. Dengan demikian, kegiatan Uji Publik tidak hanya menjadi sarana untuk mengukur capaian akademik dalam bidang tahfidz, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, khususnya dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap proses belajar yang telah dijalani.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembiasaan Perilaku Religius di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajiarang**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Adanya kerjasama antara seluruh warga di sekolah**

Membentuk kebiasaan baru, apalagi yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, bukanlah hal yang mudah dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan tanpa adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah. Perubahan yang berkelanjutan memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari setiap elemen, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa itu sendiri. Kerja sama ini hanya akan terwujud jika seluruh warga sekolah memiliki pengertian, pengetahuan, serta keyakinan yang sama mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajiarang, proses pembentukan kebiasaan positif tersebut menjadi semakin penting mengingat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, apa yang mereka lihat, dengar, dan alami di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku mereka.

Salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk perilaku religius siswa adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Ketika guru mampu membangun komunikasi yang baik, memberikan keteladanan, serta menciptakan suasana yang mendukung, maka siswa akan lebih mudah diarahkan dan dikontrol dalam hal sikap dan perilaku. Kerja sama yang baik antara guru dan siswa tidak hanya memperlancar pelaksanaan program-program religius, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bernuansa islami. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata, melainkan menjadi budaya bersama yang dijaga oleh seluruh warga sekolah

#### **b. Adanya dukungan orang tua**

Sekolah bersama orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Orang tua memberikan arahan secara langsung kepada anak-anak saat mereka berada di rumah. Salah satu faktor utama dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi pembiasaan perilaku religius anak adalah pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis dasar anak, seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, dan perasaan berhasil. Orang tua tidak hanya memberikan perhatian tetapi juga menunjukkan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Faktor positif yang paling penting dalam membangun karakter religius anak adalah kebahagiaan dan ketenangan.

Adanya dukungan dari orang tua, kegiatan pembiasaan perilaku religius di sekolah dapat terlaksana secara efektif. Dan juga berdasarkan penyampaian Ibu Wuri Handayani Satmi, SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajiarang mengadakan kegiatan parenting, sehingga pada kegiatan tersebut orang tua dapat mengkomunikasikan keadaan anak dengan guru, dan juga orang tua mendapat ilmu baru terkait pola asuh yang diterapkan kepada anak.

### **2. Faktor penghambat**

#### **a. Perbedaan latar belakang siswa**

Siswa di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajiarang berasal dari berbagai latar belakang. Beberapa siswa mendapat bimbingan dari orang tuanya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an secara teratur, tetapi ada juga siswa yang tidak mendapat bimbingan dari orang tuanya. Pastinya, antara siswa yang menerima bimbingan dari orang tua dan siswa yang tidak menerima bimbingan dari orang tua akan ada perbedaan dalam perilaku dan hafalan Al-Qur'an.

Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah. Setiap anak datang dengan pengalaman, nilai, dan lingkungan yang berbeda, sehingga pendekatan yang sama belum tentu efektif untuk semua siswa. Pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam membentuk

kepribadian dan karakter anak secara positif. Sebaliknya, pendidikan yang kurang baik justru dapat menghambat perkembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Akibatnya, peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses ini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan bimbingan rutin kepada anak-anaknya, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menjadi orang pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan tingkah laku yang baik kepada anak-anaknya. Dengan dukungan penuh dari orang tua, anak-anak akan lebih mudah mengambil pendidikan yang diberikan sekolah dan tumbuh menjadi individu yang bermoral dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah serta kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam membantu pendidikan anak sangat penting untuk mencapai perkembangan karakter yang ideal.

Dalam hal ini, Bapak/Ibu guru di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang selalu mengupayakan agar siswa yang tertinggal dari segi hafalan, agar dapat mengejar ketertinggalan tersebut. Selain dengan mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua, Bapak/Ibu guru juga sering kali memberikan bimbingan dan waktu yang lebih untuk siswa tersebut.

#### b. Kurangnya kesadaran pada siswa

Siswa sering mengalami masalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari karena faktor internal seperti rasa bosan, jenuh, dan malas. Ketiga hal tersebut dapat terjadi karena tidak ada motivasi, terlalu fokus pada rutinitas, atau tidak memahami pentingnya perilaku religius dalam kehidupan. Siswa yang tidak memahami sepenuhnya tujuan dan keuntungan program pembiasaan perilaku religius sekolah cenderung mengabaikannya, bahkan jika ada beberapa sekolah yang melakukannya hanya sebagai formalitas.

Hal ini tentu akan menghambat efektivitas program, apalagi jika kegiatan tersebut secara langsung bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku positif dalam diri siswa. Jika siswa tidak terlibat secara aktif dan sadar, maka pembiasaan perilaku religius seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan akhlak mereka.

Strategi yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa secara personal. Menanyakan kesulitan apa yang dihadapi dan juga memberikan motivasi agar siswa sadar akan pentingnya kegiatan pembiasaan perilaku religius ini.

#### c. Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan utama dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah waktu yang terbatas. Ini karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan sosial lainnya. Akibatnya, waktu yang mereka miliki untuk membina dan membiasakan diri dengan perilaku religius sangat terbatas.

Sebagaimana yang disampaikan bapak sarwono bahwa ada kegiatan pembiasaan perilaku religius yang terhambat karena kurangnya waktu pelaksanaan. Seperti kegiatan Tahsin wafa yang terhenti karena waktu yang sudah habis.

Akibatnya, proses pembentukan perilaku religius tidak dapat dilakukan secara optimal. Misalnya, masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari nilai-nilai religius. Selain itu, pelaksanaan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an tidak cukup jika hanya dilakukan di sekolah. Pembiasaan ibadah harus dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga agar karakter religius dapat terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk membimbing serta mengawasi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## Kesimpulan

Pembiasaan perilaku religius yang diterapkan di SD Islam Terpadu Cita Mulia berbentuk kegiatan keagamaan (religius). Diantaranya yaitu Pembiasaan membaca doa harian, Sholat Duha, Tahsin wafa & hafalan Al Qur'an, Sholat dzuhur berjamaah, Murajaah, dan pembiasaan hidup bersih dan sehat. Di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang, kegiatan keagamaan ini sudah menjadi kebiasaan berkat peraturan sekolah dan kerja sama siswa-guru. Kegiatan religius digunakan untuk menciptakan suasana religius di sekolah dan membentuk perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan dapat membantu siswa dan orang lain di sekolah meningkatkan akhlakul karimah dan beribadah secara teratur.

Siswa di SD Islam Terpadu Cita Mulia Ajibarang yang berada di kelas empat secara keseluruhan telah melakukan perilaku religius dengan baik. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan ini termasuk latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya kesadaran siswa, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Sebaliknya, faktor-faktor yang mendukung kegiatan ini termasuk partisipasi seluruh sekolah, bahkan orang tua.

Solusi yang diupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengadakan evaluasi mingguan terhadap kegiatan pembiasaan perilaku religius, melakukan pendekatan kepada siswa secara personal dan juga mengupayakan pengadaan sarana dan prasana yang belum memadai.

## Daftar Pustaka

- Alsoufi, A. (2018). Religion, values, and morality: Contemporary challenges. *Journal of Religious Education*, 116(4).
- Alwazir Abdusshomad, (2020) "Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam," *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.2.
- Fauzi, A. (2020). Education for Islamic values and character development. *Journal of Islamic Research*, 2(1).
- Hamidah Ulfa Fauziah, dkk. (2021) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4).
- Hill, B. R. (2019). Religious identity development and the role of religious education. *Religion & Education*, 46(3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Data Pendidikan Agama.
- Lukman Agung, M. Makbul (2024) "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian Dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang" *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)* Vol. 5 No. 2.
- Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, (2020) "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No.1.
- Mawardi Pewangi, Sitti Satriani,(2019). "Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Belajar Disiplin Peserta didik, *Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam*", Volume 4 No. 2.
- Mutakin dkk., "Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi siswa di tingkat Sekolah Dasar", *Edutech*, Vol. 13, No 3, <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Edutech/Article/View/3089/2110>
- Roeroe, V, dkk. (2020) "Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Quarterly Journal of Health. Psychology*.
- Wahyuni, S., & Putra, A. (2023). The Role of Documentation in Ensuring Information Accuracy and Legal Protection in Journalism. *Journal of Media and Communication Studies*.